

BAHASA DAN MAKNA DALAM KONTRUKSI LANGKAU MASYARAKAT PETANI DI SEGEDONG, MEMPAWAH

¹Farninda Aditya

¹IAIN Pontianak, Indonesia

farnindaaditya@iainptk.ac.id

ABSTRACT

Langkau is the central building of the farming community in Segedong, Peniti Dalam II Village, Mempawah Regency, West Kalimantan, Indonesia. This building is used for drying coconuts into copra, as well to dry areca nuts. The majority of people in this area are Bugis people who have been hereditary and live side by side with Malay, Madurese and Chinese. The language spoken is mostly Malay. Meanwhile, Bugis is only used by older people, that the language in this area needs to be widespread. Furthermore, Coconuts and areca nuts are agricultural products that supply the community's economy, and need Langkau to process those garden products. Langkau was built by certain people who understood the craftsmanship in the past. Its construction has own identity, especially from the local language. Both from construction, measurement science, utilization, as well as natural materials provides such as: Gelegar, Pillows, Rasok, Lemat, Drawers, Kasau, Alang Bujur, Alang Lintang, and Cekak. This local language needs to be explored from the words and their meanings, to obtain written data qualitative research, and provided by sociolinguistic approach. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. This indigenous language needs to be documented considering the difficulties of finding the builders who build Langkau and manage copra and areca nut using traditional methods. Nonetheless, the decreasing sales prices make this sector less attractive.

Keywords: Langkau, Bugis Segedong, Mempawah, Language, Meaning, Sociolinguistics

ABSTRAK

Langkau adalah bangunan sentral masyarakat petani di Segedong, Desa Peniti Dalam II, Kabupaten Mempawah, Indonesia untuk mengeringkan kelapa menjadi kopra. Bangunan ini juga digunakan untuk mengeringkan biji pinang. Mayoritas masyarakat di daerah ini adalah orang Bugis yang telah turun-temurun dan hidup berdampingan dengan orang Melayu, Madura, dan Cina. Bahasa yang digunakan sebagian besar adalah Melayu, bahasa Bugis hanya digunakan kalangan orang tua yang membuat bahasa di daerah ini perlu dipublikasikan. Kelapa dan Pinang adalah hasil bumi yang menjadi pemasok perekonomian masyarakat. Langkau sebagai tempat untuk mengolah hasil kebun tersebut dibangun oleh orang tertentu yang memahami petukangan masa lampau. Konstruksi langkau memiliki identitas sendiri terutama dari bahasa tempatan. Baik dari konstruksi, ilmu pengukuran, pemanfaatan, serta bahan alam yang digunakan seperti : Gelegar, Bantal-bantal, Rasok, Lemat, Laci, Kasau, Alang Bujur, Alang Lintang, dan Cekak. Bahasa tempatan ini perlu dikaji dari kata dan maknanya, untuk memperoleh data

tulisan digunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosiolinguistik. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bahasa pribumi ini perlu didokumentasikan mengingat sukar ditemukan tukang pembangun langkau serta pengelola kopra dan pinang dengan cara tradisional. Selain itu harga penjualan yang semakin surut membuat sektor ini sedikit peminat.

Kata kunci: Langkau, Bugis Segedong, Mempawah, Bahasa, Makna, Sosiolinguistik

PENGENALAN

Langkau adalah nama bangunan yang digunakan untuk memproses kopra oleh masyarakat Segedong, Desa Peniti Dalam II, Kabupaten Mempawah, Indonesia. Langkau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2017) diartikan sebagai tempat menjemur kopra. Kopra disebut juga dengan Kelapa. Kopra berasal dari kelapa yang telah mengalami penyusutan kadar air melalui pengeringan, (P & Suryaningsi, 2021) bahwa Kopra berasal dari buah kelapa tua, berusia sekitar 12-13 bulan yang dikeringkan dengan sinar matahari atau proses pengasapan.

Di beberapa kelompok masyarakat pesisir di Kalimantan Barat mengenal kata Langkau sebagai tempat pengelolaan Kopra, namun selain Langkau ada juga yang menyebutkan *Penyalai*. Menurut Tasmaniah (73 th) *Penyalai* berasal dari fungsi bangunan tersebut yakni menyalai, salai atau melakukan pengasapan pada kelapa. *Penyalai* digunakan oleh masyarakat di Kampung Tanjung Mempawah untuk mengasapkan kelapa agar proses membuat kopra lebih cepat terutama jika kelapa dalam jumlah yang banyak hingga berton-ton.

Berdasarkan pengakuan Sulianti (65 th) kata Langkau juga dikenal oleh masyarakat di Kampung Tanjung. Langkau tersebut digunakan untuk menjemur kelapa dan padi hingga pada tahun 1973-1975 bangunan langkau tidak digunakan lagi, karena kampung Tanjung mengalami pasang air laut; *masok aek masin* yang membuat kebun kelapa dan padi tidak dapat ditanami. Masa tersebut termasuk masa sulit masyarakat.

“kalau kamek dolok, langkau tu untok jemor kelapak ngan padi. Kalau ari panas atap e dibukak, kan ade cekak e cume tadak tinggi macam penyalai”

Pentingnya Langkau sebagai tempat pengelolaan hasil kebun menjadikannya sebagai bangunan penting. Pawane (2016) dalam (P & Suryaningsi, 2021) menyebutkan bahwa Petani Kopra adalah petani yang mengusahakan tanaman kelapa diolah menjad kopra. Petani Kopra biasanya memiliki kebun kelapa dan mengerjakan proses pembuatan kopra, tetapi ada juga yang memiliki kebun dan menyerahkan pekerjaan membuat kopra kepada orang lain (upah).

Bangunan Langkau di daerah segedong mulai sulit ditemukan hal ini juga terjadi di beberapa wilayah pesisir Kalimantan Barat yang memproduksi Kopra. Harga Kopra yang semakin menurun disebutkan tidak hanya terjadi di Segedong tetapi juga di daerah Sungai Rengas, Kubu Raya (Nur Rabiyah, 33 th) yang membuat Kopra tidak

banyak diminati, sehingga Langkau pun terbengkalai. Membangun Langkau menjadi pengetahuan tradisional masyarakat sebagai bagian dari pengolahan hasil kebun. Sedikitnya peminat untuk memproduksi Kopra maka berhubungan dengan sedikitnya bangunan langkau, sedikitnya bangunan langkau juga akan berpengaruh pada orang yang membangun langkau.

Diakui oleh sekretaris desa Nurhasanah (30 th) bahwa tidak banyak warga yang tau membangun langkau jika pun ada bukan lah golongan anak muda melainkan orang tua atau sepuh yang usianya sekitar 50 tahunan. Orang yang memahami petukangan masa lampau ini pun sudah sulit ditemukan. Konstruksi langkau memiliki identitas sendiri terutama dari bahasa tempatan yang menunjukkan pengetahuan tradisional masyarakat. Kontruksi dari bangunan ini memiliki kosakata yang merupakan bagian dari bahasa yang perlu didokumentasikan, mengingat keberadaan langkau dan orang yang paham membangun langkau sulit ditemukan. Tulisan ini tidak membahas kontruksi langkau dari ilmu Arsitektur melainkan dalam kajian bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

KAJIAN LEPAS

Kajian tentang Bahas dan Makna Kontruksi Langkau belum ditemukan secara spesifik. Tulisan tentang Langkau pun tidak menyorot tentang kontruksi. Dapat dikatakan kajian ini masih belum familiar padahal bangunan Langkau termasuk bangunan pengolahan hasil pertanian dengan pengetahuan tradisional turun-temurun. Tulisan yang menyinggung tentang Langkau adalah tulisan yang berkaitan dengan Kopra seperti yang ditulis oleh Evan Kristanto, dkk yang berjudul Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Dalam di Desa Sungai Besar Kabupaten Kubu Raya (Kristianto, S, & Basri, 2022), penelitian ini membahas tentang Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas dan prosesnya. Selanjutnya tulisan Atika Dian Mawarni (2017) yang menulis tentang Kosakata Pembuatan Kopra Dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak di Kecamatan Sungai Kakap. Objek dari tulisan Atika ini adalah Kopra sehingga proses, alat dan perlengkapan dalam membuat kopra menjadi sorotan dalam tulisan ini. Langkau yang ada dalam tulisan ini mengarah pada tempat membuat Kopra tidak menyinggung kontruksi bangunan Langkau. Selanjutnya tulisan (Wohon, Tooy, & Molenaar, 2019) yang berjudul Analisis Energi Dalam Proses Pengolahan Kopra Rakyat, tulisan ini terfokus pada analisis pengukuran energi proses pembuatan kopra. Tulisan ini membahas tentang bangunan membuat kopra yang dalam tulisan ini disebut kontruksi bangunan pengering kopra.

Kontruksi sebagai makna bangunan diulas dalam beberapa artikel terutama yang kontruksi bangunan tradisional. Beberapa tulisan tentang bangunan tradisional berjudul Mengenal Arsitektur Lokal: Konstruksi Rumah Kayu di Tepian Sungai Kapuas, Pontianak yang ditulis oleh (Lestari & Zain, 2016). Tulisan yang membahas kontruksi bangunan tradisional ditulis oleh Zairin Zain dan Indra Wahyu Fajar (Zain & Fajar, 2014) eksplorasi yang disajikan dalam tulisan memberikan deskripsi intensif pada sambungan balok dan kolom yang merupakan bagian penting dalam bangunan.

METODOLOGI

Bahasa dalam kontruksi bangunan Langkau pada masyarakat Petani Segedong diselidik dari sudut Sociolinguistik dengan menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Patton (1989, 2022) dalam (Ariffin & Salleh, 2008) dapat memberikan hasil yang lengkap terakit peristiwa yang ada di lapangan. Bahasa masyarakat yang dikaji berkaitan dengan pembangunan langkau, dari penggunaan dan sikap anggota masyarakat terhadap bahasa yang secara mayoritas masyarakat keturunan Bugis. Tulisan ini mengumpulkan data dari petani kopra yang juga menjadi pembangun langkau kopra sekaligus pinang, petani pinang yang membangun langkau pinang. Atribut pemerintahan desa, dan warga dari beberapa wilayah yang daerahnya menghasilkan kopra sebagai data pembanding.

Setelah data ditemukan dilakukan deskripsi data yang telah diolah dari wawancara, dokumentasi dan kajian literatur berupa artikel, informasi website, dan dokumen pendukung lain. Observasi yang dilakukan untuk mengamati bentuk visual dari langkau yang ada di desa Segedong dan kondisi langkau saat ini. Selain itu dilakukan perbandingan penyebutan untuk kata langkau dari berbagai masyarakat pesisir yang mayoritas memproduksi Kopra.

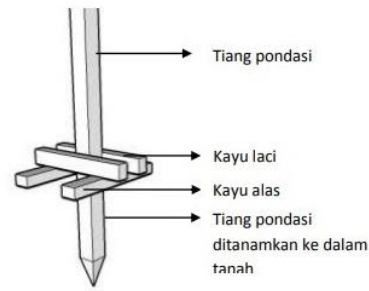
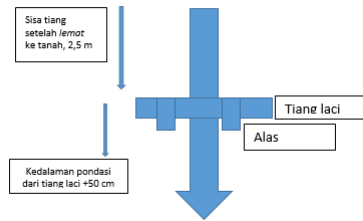
ANALISIS DAN DAPATAN

Langkau berbentuk segitiga dengan bangunan panggung. Beratap daun sagu atau daun nipa. Bentuknya segitiga sekaligus bentuk atap dan dinding. Langkau berdiri di atas dinding lebih kurang 4 x4 m dengan berbagai jenis kayu yang digunakan. Kayu yang digunakan berasal dari sumber daya alam yang ada di segedong. Ada beberapa tahap kegiatan membuat kopra yang dilakukan di langkau yang menjadikan bangunan ini sangat penting bagi petani kelapa. Tidak semua pemilik kebun kelapa memiliki langkau, namun untuk membuat Kopra mesti memiliki langkau agar kualitas Kopra menjadi lebih baik. Berikut kosakata yang diperoleh melalui wawancara dengan Abdurrahman (50 th) yang merupakan petani kopra sekaligus pandai membangun langkau.

Bagian Kontruksi Langkau

a. *Tiang 9* (sembilan)

Tiang 9 adalah tiang pondasi yang menggunakan kayu rambai. Tiang 9 *dilematkan* (dimasukan) ke dalam tanah dengan kedalaman lebih kurang 50 cm. Di dalam tanah telah diberi *alas* yakni berupa papan yang menjadi tumpuan untuk tiang 9, kemudian tiang diberi kayu pengapit yang berada di kana kiri tiang yang dinamakan tiang *laci*.



Gambar 2. Ilustrasi penulis Gambar 3. Ilustrasi (Lestari & Zain, 2016)

b. *Bantal-bantal dan Rasok*

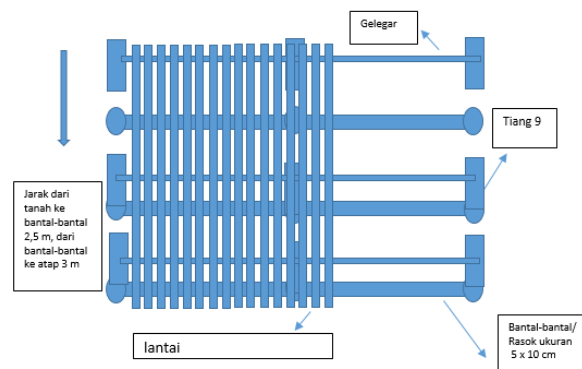
Bantal-bantal adalah kayu yang menembus tiang yang menjadi fondasi untuk alas langkau atau papan. Kayu *Bantal-bantal* dibuat dari pohon kelapa dengan ukuran 5x10 cm. Jika sudah menggunakan *Bantal-bantal* tidak perlu menggunakan *Rasok*. *Bantal-bantal* lebih kuat dari *Rasok* karena ukurannya lebih besar. *Rasok* juga dibuat dengan batang kelapa. *Bantal-bantal* dapat memuat kelapa yang siap dipanggang atau salah sebanyak 260-300 kg dengan hitungan 1 *karong* seberat 13 kg. Jika *Rasok* lebih kurang 15 karung atau setara 195-200 kg muatan.

b. *Gelegar*

Gelegar adalah kata yang digunakan untuk menunjukan anak *Rasok* atau *bantal-bantal*. *Gelegar* dibuat dari batang kelapa dengan ukuran 7 x7. *Gelegar* yang nantinya menjadi alas memasang papan. Jumlah *gelegar* menuntukan ukuran langkau yang dibangun.

c. *Lantai*

Lantai pada langkau dibuat dari batang pinang. Pinang yang diambil dibelah, kemudian *diracek*, *ditubal* untuk membuang bagian putih pada kulit. Selanjutnya 1 batang pinang dibelah menjadi 8 bagian kemudian di susun pada lantai langkau dengan posisi *bujur* atau lurus.



Gambar 4. Ilustrasi penulis, gambaran tiang 9, gelegar, dan lantai

d. Alang-alang

Alang-alang pada bangunan langkau terdiri dari 3 (tiga) sebutan; Alang Tiang Pintu, Alang Bujur, dan Alang Melintang. Alang Tiang pintu berada di tengah bagian atas pintu di antara alang melintang. Tiang ini menjadi penombang bangunan atas. Alang melintang diletakan di atas tiang alang bujur pada sisi kiri dan kanan yang membentuk pola segitiga menjadi alas untuk pemasangan kasau. Selanjutnya untuk membentuk atap, bagian alang menjadi pondasi yang penting. Pada sisi depan dan belakang yang telah diberi alang pintu dihubungkan dengan alang bujur.

e. Kasau

Kasau pada langkau dipasang mengikuti pola alang melintang. Kasau dipasang melintang di atas alang bujur. Kasau juga berfungsi untuk menyanggah tiang reng sebagai alas atap.

f. Reng

Reng berada di atas kasau dengan ukuran yang lebih kecil dengan posisi bujur atau lurus. Reng digunakan untuk memasang atap seng atau atap daun.

g. Atap

Atap yang digunakan pada langkau bisa berbeda-beda. Ada atap dari daun nipah, sagu, dan seng. Saat sudah ada yang menggunakan seng sebagai atau angkau untuk memudahkan membuka sisi kanan kiri atas. Sehingga atap dapat terbuka untuk memudahkan menjemur kelapa atau langkau dengan matahari. Namun, masih ada langkau dengan daun karena bernilai ekonomis dan menjaga hawa panas berlebih dari pengasapan api. Daun yang banyak digunakan masyarakat segedong adalah daun sagu. Tanaman ini juga banyak tumbuh di sekitaran hutan dan kebun masyarakat.

h. Topi

Topi adalah sebutan rumbai atap pada sisih kanan kiri pada ujung bawah atap. Topi yang dimaksud bermanfaat untuk menjaga *sabot* sebagai bahan bakar mengasap yang diletakan pada sisi bawah langkau.

i. Cekak

Langkau yang ada di segedong sebagian besar atapnya dapat dibuka karenanya, atap yang mulai digunakan adalah atap seng. *Cekak* adalah kunci untuk menutup dan membuka atap sebelah kanan dan kiri yang sudah ditemali dengan tali.

j. Dinding

Dinding pada langkau tidak lah menutup semua ruangan, melainkan menggunakan 1 atau 2 papan yang dipasang sebagai sapir untuk menutup sisi lantai langkau agar kelapa atau pinang tidak terjatuh.

k. Titian

Titian adalah adalah tangga yang digunakan untuk naik ke langkau. Tangga biasanya terbuat dari kayu kelapa atau belian. Tangga ini biasanya berukuran 3 sampai 2 meter menyesuaikan tinggi dari langkau. Posisinya tidak boleh curam karena akan berbahaya saat mengangkat kelapa atau pinang yang adakan diasapkan. Pada titian dibuat anak tangga untuk berpijak dengan jarak pijakan sekitar 30 cm.

Bahasa dan Makna Kontruksi Langkau pada Masyarakat Segedong

Kata Langkau pada masyarakat Segedong dikenal oleh masyarakat lain di daerah pesisir Kalimantan Barat atau daerah yang memiliki komoditas pertanian kelapa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada warga yang tinggal di daerah Sungai Rengas, Kubu Raya. Peniti Kabupaten Mempawah, Batu Ampar Kubu Raya, Penibung Kabupaten Mempawah, dan Jawai, Kabupaten Sambas, mereka mengenal istilah *Langkau* dan fungsi dari bangunan ini, yakni bangunan untuk membuat Kopra. Dari beberapa kosakata yang berkaitan dengan kontruksi Langkau menunjukkan makna yang sama dengan kontruksi bangunan rumah tradisional pada masyarakat Melayu, hal ini sebagaimana rincian temuan bahasa dan makna kontruksi langkau pada beberapa referensi, pada kata: *Tiang, Bantal-bantal, Rasok, Gelegar, dan Alang-alang.*

a. Langkau

Kata langkau menjadi kata utama yang dijadi dalam tulisan ini. Berbagai referensi menyebutkan bahwa langkau adalah bangunan untuk membuat Kopra (Kristianto, S, & Basri, 2022), (Firdaus & Febrianti, 2018). Menariknya kata langkau yang disebutkan oleh Faizal Amin (2013) langkau adalah rumah yang dibangun untuk menjaga sawah dalam masyarakat melayu Kapuas Hulu. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa langkau adalah rumah yang berkaitan dengan pengolahan bahan pangan dan petanian. Bukan rumah yang digunakan untuk beraktivitas sehari-hari.

“The village is generally located on the bank of a river and is equipped with facilities such as mosques, schools, and a healthcare center, while in the mmarung there are only langkau and uma. Langkau is a hut or a dwelling house. Uma, or huma, refers to the ðelds used for growing rice and vegetables.”

Langkau sebagai bangunan menyimpan padi juga didokumentasikan dalam kedaulatan pangan (kedaulatanpangan, 2019) langkau adalah tempat menyimpan padi dan pangan lain masyarakat Dayak Bekati di Bengkayang, Kalimantan Barat, Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) menyebutkan menyimpan bahan pangan di langkau sebagai sistem pangan lokal. Masyarakat Dayak Seberuang (Nursianti, 2016) juga menggunakan kata *Langkau*, namun kata ini bermakna rumah, contoh kalimat yang terdapat kata langkau dalam tulisan ini; *Mayuh langkau-langkau kebakah yang artinya Banyak rumah-rumah kebakaran.*

Beberapa referensi terkait langkau dari berbagai bahasa tadi menunjukkan adanya perluasan makna dari bentuk rumah tempat tinggal menjadi rumah tempat menyimpan pangan, rumah mengolah pangan yang menjadi bukti dari hasil karya dan pengetahuan manusia. Memahami cara mengolah bahan pangan dan membangun rumah untuk mengolahnya menjadi bagian dari pengetahuan tradisional. Pemerintah kabupaten Indragiri Hilir (bappeda.inhilkab, 2023) dalam Rencana Pembangunan Daerahnya memuat kata *Langkau* sebagai pengetahuan Tradisional sebagai Arsitektur/ornamen.

Langkau dalam muatan itu bermakna Pondok tempat petani mengolah kelapa (menyalai, mengeringkan dan mengasap) menjadi kopra.

Langkau dalam bahasa Melayu Malaysia (prpm.dbp.gov, 2023) langkau ditulis [lang.kau]artikan yang bermakna “dilangkahi atau dilampaui (bacaan, perbuatan, dll); melangkau melangkahi atau melampaui, tidak mengikuti susunan, menyelang-nyelangi: bacaannya melangkau-langkau sahaja; melangkau melalui, melewati: mereka dapat” Sebagaimana bahasa Melayu yang ada dalam masyarakat Malaysia dengan makna yang sama juga menunjukkan kata langkau dalam arti masyarakat melayu Kalimantan Barat yakni jarak. Kata langkau biasanya digunakan untuk menunjukkan jarak/spasi dalam tulisan. Namun jika konteks dari kata bahwa langkau-jarak menunjukkan rumah yang dibangun dan berjarak dengan rumah yang sebenarnya. Hal ini mengingat kondisi langkau yang dibuat oleh masyarakat memang tidak berada dalam satu rumah. Langkau dibangun tersendiri.



Langkau Pinang masyarakat Segedong dan Langkau Kopra yang dibangun di kawasan Museum Kalimantan Barat

a. *Tiang 9* (sembilan)

Tiang 9 pada bangunan langkau menunjukkan sebutan yang berbeda untuk bangunan rumah pada umumnya. Tiang pondasi ini biasa disebut dengan tongkat, tiang tongkat pada bangunan tradisional masyarakat Melayu Sambas. Pada pemasangan tiang tongkat, masyarakat sambas juga menggunakan istilah tiang sari untuk tiang pertama yang didirikan. Tiang utama bangunan rumah tradisional pun berjumlah 4 (Zairin Zain dan Indra Wahyu Fajar:2014) berbeda dengan temuan di segedong yang tidak membahas tentang *tiang sari*. Istilah ini juga digunakan pada masyarakat Melayu Pontianak sebagaimana ditulis oleh lestari, dkk (2016) bahwa tiang kayu yang ditancapkan ke dalam tanah disebut dengan pondasi tiang tongkat. Dalam tulisan tersebut digunakan istilah *kayu alas*, *kayu laci*.

Penyebutan kayu untuk penguat pondasi tiang sama dengan sebutan yang digunakan masyarakat Segedong yakni *alas* dan *aci*.

b. Bantal-bantal dan Rasok

Dari beberapa penelusuran untuk kata *Bantal-Bantal* kata ini juga digunakan oleh masyarakat Sambas pada bangunan rumah tradisional. Hanya saja kata yang digunakan bukan lah *Bantal-bantal* tetapi *Bantalan*. Kata ini tampaknya merujuk pada fungsi Bantal yang makna leksikalnya adalah barang yang berbentuk menyerupai bantal (seperti balok ganjal rel). Fungsi bantal-bantal dan bantalan ini merujuk dari kayu tersebut yakni sebagai penahan agar pondasi tiang stabil untuk menopang bangunan atas (Zairin Zain dan Indra Wahyu Fajar:2014). Bantal-bantal yang dimaksud adalah bantalan dipasang menembus antara kolom ke kolom yang lain. Bantalan berfungsi untuk menahan kolom agar tetap stabil dan menopang beban di atasnya. Dalam tulisan Abdul Malik (2012) kata *Rasuk* digunakan dalam bangunan rumah Melayu di Riau, istilah *Rasuk* bermakna bagian bangunan yang menembus tiang. Bentuknya kayunya segi empat yang digunakan untuk menyusun gelegar.

c. Gelegar

Kata gelegar digunakan oleh masyarakat Sambas namun, dalam tulisan Lestari tidak ada membahas gelegar dalam konstruksi bangunan rumah Melayu di tepian Kapuas. Kata gelegar dikenal untuk bangunan rumah panggung yang menggunakan lantai papan sebagaimana diartikan (KBBI, 2017) bahwa *gelegar* adalah kayu balok penyangga lantai dan sebagainya pada rumah panggung. Penyebutan gelegar pada masyarakat Segedong huruf e pertama dan kedua dibaca dengan pipi dan huruf r dibaca dengan r bekarat atau tidak getar. Bunyi ini adalah khas pada masyarakat Melayu di Pontianak dan kawasan pesisir, tetapi berbeda pada bunyi r pada masyarakat Melayu Sambas, yakni bunyi yang bergetar. Gelegar juga digunakan masyarakat Riau, Abdul Malik (2012) menyatakan bahwa gelegar sebagai anak rasuk. Bentuk dari gelegar dapat menyesuaikan keperluan, yakni bulat, setengah bulat, atau persegi. Jumlah gelegar menyesuaikan bentuk ukuran rumah, hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Abdurrahman (50 th)

d. Alang-alang

kata Alang-alang terdiri dari alang bujur dan melintang. Kata alang sendiri menunjukkan fungsi dari kayu tersebut yakni penghalang. Kata ini menjadi bagian dari bahas Indonesia yang bermakna kayu yang dipasang menghalang. Kata *bujur* dalam masyarakat Segedong dbermakna lurus, sedangkan alang melintang posisi kayu terbaring. Immaniatul Hasanah seorang alumni Teknik Perencanaan Perumahan dan Pemukiman menyebutkan kata Alang Bujur dan Alang Melintang lebih dikenal dalam penyebutan masyarakat Melayu. Keunikan kata alang pada masyarakat Segedong juga ditemukan dalam bahasa Melayu Riau dalam bangunan yang dijelaskan (Malik, 2012) yakni:

Alang adalah kayu yang dipasang melintang di atas tutup tiang. Bagian bangunan ini berbentuk segi empat atau bulat. Bahannya sama dengan tutup tiang. Alang berfungsi sebagai gelegar loteng atau sebagai balok tarik di bawah kuda-kuda. Ukurannya sama atau boleh lebih kecil daripada tutup tiang.

Istilah yang diperoleh dalam bangunan Langkau pada masyarakat Segedong merujuk pada bahasa Melayu sebagaimana temuan dari beberapa literatur. Kontruksi bangunan langkau sebagaimana disebutkan oleh Abdurrahman (50 th) hampir sama dengan membangun rumah. Bahasa Melayu yang digunakan dalam kontruksi langkau pada masyarakat Segedong yang mayoritas orang Bugis menunjukkan bahwa kosakata langkau berbahasa Bugis belum ditemukan. Padahal dari masyarakat Bugis sebagaimana disebutkan dalam (Yusriadi, 2015), (Aditya, 2017) bahwa keluarga besar Opu Daeng Brahma membuka perkampungan di Tanjung Mempawah dengan alasan daerah itu cocok untuk berkebun kelapa. Hal ini juga terjadi di beberapa titik lokasi masyarakat Bugis yang bertani kelapa seperti Sungai Rengas, Batu Ampar, Peniti, Segedong, Tanjung Mempawah, Penibung Mempawah, dan Jawai, Sambas.

Pelras (2006) dalam (Yusriadi, 2015) bahwa masyarakat Bugis membuktikan diri menangkap peluang baru untuk mencari lokasi dan bertanam kelapa. Lokasi yang cocok adalah daerah pantai. Orang Bugis yang berpengalaman menanam kelapa dan berdagang kopra di Pontianak. Di Pesisir Kalimantan orang Bugis menguasai perdagangan di sekitar Pontianak dan Mempawah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mengherankan bahwa wilayah pesisir kalimantan barat saat ini banyak keturunan Bugis. Namun, bahasa Bugis pada orang Bugis di Kaliamantan Barat bukan menjadi penciri utama karena orang Bugis telah melakukan perkawinan silang dengan penduduk lain seperti dengan Melayu dan melahirkan generasi yang berbeda (Yusriadi, 2015)Langkau dan Kopra dalam sejarahnya menjadi ciri dari orang Bugis sebagaimana pemilihan foto Langkau yang dilampirkan oleh Yusriadi pada bukunya Orang Bugis di Sungai Kakap, Kalimantan Barat.

Istilah yang berbeda dari bangunan rumah pada umumnya adalah Topi, Cekak, dan Titian. *Topi* yang dimaksud adalah sapir dari atap yang berbentuk kerucut yang dianalogikan bentuknya dengan topi. *Cekak* adalah kaitan untuk menutup dan menyatukan atap langkau. Keberadaan cekak pada masa kini termasuk inovasi dari pengetahuan tradisional masyarakat segedong sehingga dapat memanfaatkan sinar matahari tanpa menurunkan kopra atau pinang keluar, tetapi cukup dengan membuka cekak dan temali yang menghubungkan pada atap. Selanjutnya adalah *titian*, kata titian biasanya digunakan untuk alat penghubung parit atau kata lain dengan gertak, namun pada bangunan langkau titian digunakan untuk naik ke atas langkau yang cukup tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Bahasa dan Makna yang terdapat pada kontruksi Langkau dalam Masyarakat Petani Segedong berhasil dilakukan dengan pengumpulan kosakata utama bangunan yakni; *Langkau, Tiang 9, Bantal-Bantal, Rasok, Gelegar, Alang-*

Alang, Kasau, Reng, Atap, Cekak, Topi, Dinding, dan Titian. Beberapa kata yang berkaitan dengan Langkau adalah Aci, Lemat, Istilah yang digunakan merujuk pada bangunan rumah pada umumnya dalam bahasa Melayu. Kopra sebagai bagian pengolahan kelapa orang Bugis secara turun-temurun belum tentu meninggalkan kosakata orang Ugi'. Kata yang dirujuk telah masuk dalam pendaftaran KBBI yang mengalami penyempurnaan ejaan.

Langkau memiliki nilai historis bagi masyarakat pesisir terutama petani Kopra, perlu dilakukan dokumentasi dengan apik dan mendalam, seperti etnomatematik yang terdapat pada bangunan langkau.

BIBLIOGRAFI

- Aditya, F. (2017). *Penamaan Orang Melayu Pesisir di Mempawah*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Ariffin, R. M., & Salleh, C. I. (2008). *Bahasa Melayu di Pulau Kokos: Suatu Tinjauan Sociolinguistik*. *Jurnal Bahasa Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia*, 315-339.
- bappeda.inhilkab. (2023, April 28). *bappeda.inhilkab.go.id*. Retrieved from [bappeda.inhilkab.go.id: http://bappeda.inhilkab.go.id/](http://bappeda.inhilkab.go.id/)
- Firdaus, M., & Febrianti, A. N. (2018). *Perkebunan Kelapa Dalam Di Dusun Api-Api 1970an – 1990an*. *ISTORIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 29-47.
- KBBI. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- kedaulatanpangan. (2019, Agustus 24). *Krkp*. Retrieved from [kedaulatanpangan: http://kedaulatanpangan.org/](http://kedaulatanpangan.org/)
- Kristianto, E., S, B. G., & Basri, M. (2022). *Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Dalam Di Desa Sungai*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1-8.
- Lestari, & Zain, Z. (2016). *Mengenal Arsitektur Lokal:Konstruksi Rumah Kayu Di Tepian Sungai Kapuas, Pontianak. Langkau Betang*, 1-11.
- Malik, A. (2012). *Arsitektur Tradisional Melayu*. Riau: Lembaga Adat Melayu Kabupaten Natuna.
- Nursianti, B. (2016). *Pengulangan Kata Dalam Bahasa Dayak Seberuang Di Sekubang, Kecamatan Sepauk Kalimantan Barat. Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESES*, 113-123.
- P, F., & Suryaningsi, T. (2021). *Pengetahuan Tradisional Pembuat Kopra Di Langara Indah, Sulawesi Tenggara. Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1-13.

- prpm.dbp.gov. (2023, September 15). *Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia*. Retrieved from prpm.dbp.gov:
<https://prpm.dbp.gov.my/cari1?keyword=langkau>
- Wohon, G., Tooy, D., & Molenaar, R. (2019). Analisis Energi Dalam Proses Pengolahan Kopro Rakyat. *Journal Universitas Sam Ratulangi*, 1-6.
- Yusriadi. (2015). *Orang Bugis di Sungai Kakap Kalimantan Barat*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Zain, Z., & Fajar, I. W. (2014). Tahapan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Melayu Di Kota Sambas Kalimantan Barat. *Langkau Betang*, 15-26.